



Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Inklusi

Nurul Kamaly¹, Nasywa Qalbi Gaeska², Afrijal³

Ilmu Pemerintahan, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Correspondence author: Nurul Kamaly

Email: Nurulkamaly@usk.ac.id

Address : Jl. Asir – Asir no 3. Central Aceh, Aceh 24513 Indonesia, Telp.085162543011

Submitted: 20 Mei 2025, Revised: 25 Mei 2025, Accepted: 5 Juni 2025, Published: 20 Juni 2025

DOI: doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i3.496



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract

Introduction: Life skills are essential abilities that every individual needs to achieve independence and effective social integration. For children with special needs, the development of life skills is crucial. This community service program was conducted at Aceh Flexi School, an educational institution for children with special needs, to provide life skills training based on an inclusive approach.

Objective: The purpose of this service was to enhance the life skills of children with special needs through an inclusive and participatory learning approach.

Method: This public service was conducted by the community service team from the Government Science Program, Syiah Kuala University, on December 5, 2024, involving 20 children aged 6–12 years old. The service utilized multimedia tools such as animated videos, origami, and concrete objects to engage children in interactive learning. The activities were designed to be participatory, with direct involvement from teachers and parents.

Result: The results showed significant improvement in the children's ability to perform basic life skills such as self-care, communication, and motor coordination. Most children were actively engaged in the learning process, demonstrating increased independence and social interaction during the activities. Positive feedback from teachers and parents indicated that the approach was highly effective in supporting the children's development.

Conclusion: The community service successfully contributed to enhancing the life skills of children with special needs at Aceh Flexi School. The use of inclusive and multisensory learning methods proved to be an effective strategy. Future initiatives should focus on sustainability through continuous support and collaboration with educational institutions and communities to further improve the skills of children with special needs.

Keywords: Life skills, children with special needs, inclusive education.

Latar Belakang

Keterampilan hidup (life skills) merupakan kemampuan dasar yang penting dimiliki setiap individu untuk dapat menjalani kehidupan secara mandiri dan produktif. Bagi anak-anak berkebutuhan khusus, keterampilan hidup tidak hanya menjadi bekal kemandirian, tetapi juga menjadi bagian penting dalam mendukung integrasi sosial dan kualitas hidup secara keseluruhan. Sayangnya, dalam konteks pendidikan inklusi di Indonesia, upaya pengembangan keterampilan hidup masih sering terpinggirkan oleh pendekatan akademik yang kurang adaptif terhadap kebutuhan individual peserta didik (Kurniawati et al., 2020).

Aceh Flexi School hadir sebagai lembaga pendidikan alternatif yang berupaya mengakomodasi kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya di wilayah Aceh. Namun dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran yang dapat merespon keragaman gaya belajar anak dan mengembangkan keterampilan hidup secara nyata masih terbatas, baik dari sisi sumber daya manusia, media pembelajaran, maupun metode yang digunakan. Hal ini menjadi dasar munculnya inisiatif program pengabdian masyarakat oleh tim dari Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Syiah Kuala, untuk merancang kegiatan pelatihan keterampilan hidup yang berbasis inklusi dan partisipatif.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2024 dan melibatkan 20 anak berkebutuhan khusus usia 6–12 tahun. Pemilihan usia ini mempertimbangkan masa perkembangan emas yang sangat penting untuk pembentukan kebiasaan dan kemampuan dasar dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan memadukan berbagai media pembelajaran seperti video animasi, kertas origami, dan benda konkret yang dirancang secara visual dan interaktif. Pendekatan ini didasarkan pada hasil riset yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis media multisensori sangat efektif bagi anak dengan hambatan kognitif dan sosial (Wahyuni et al., 2007; Kapur, 2015).

Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan dasar seperti menjaga kebersihan diri, mengenali benda-benda sekitar, dan melatih koordinasi motorik, tetapi juga mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak. Dalam proses pelaksanaan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Guru pendamping dan orang tua juga turut terlibat, yang memperkuat pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran inklusif. Hasil awal dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, kemandirian, dan pemahaman terhadap konsep dasar keterampilan hidup.

Lebih jauh, program ini mengusung prinsip bahwa pengabdian masyarakat tidak hanya sebatas kegiatan seremonial, tetapi merupakan upaya transformasional yang bertujuan menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Inisiatif seperti ini menjadi salah satu bentuk nyata kontribusi perguruan tinggi dalam mendorong terwujudnya pendidikan inklusif dan berkeadilan sosial. Sesuai dengan rekomendasi Wahyuni et al. (2007), keterlibatan aktif berbagai pihak—mulai dari akademisi, praktisi, hingga keluarga—merupakan fondasi penting dalam pengembangan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Tujuan

Tujuan dari program pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus di Aceh Flexi School melalui pendekatan

pendidikan inklusif yang terstruktur dan terarah. Secara lebih spesifik, program ini bertujuan untuk:

Metode

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2024 di Aceh Flexi School, Banda Aceh, yang merupakan lembaga pendidikan alternatif bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Kegiatan ini diikuti oleh 20 anak berkebutuhan khusus dengan rentang usia 6 hingga 12 tahun. Para peserta memiliki beragam kebutuhan, seperti spektrum autisme, ADHD, gangguan komunikasi, dan hambatan intelektual ringan. Peserta dipilih berdasarkan rekomendasi guru dan orang tua dengan kriteria kesiapan mengikuti pelatihan berbasis keterampilan hidup dasar.

Media pelatihan yang digunakan mencakup Video animasi untuk menarik perhatian dan memperjelas konsep, Kertas origami sebagai latihan motorik halus dan kognitif, Benda konkret seperti alat makan, pakaian mini, dan alat kebersihan mini untuk pembelajaran praktik langsung. Persiapan kegiatan dimulai dengan Koordinasi awal dilakukan dengan pihak Aceh Flexi School untuk memahami kondisi dan kebutuhan peserta kemudian tim pengabdian menyusun rencana pelatihan dan menyiapkan materi serta media pembelajaran sesuai karakteristik peserta.

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk lokakarya dan simulasi interaktif selama satu hari penuh. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan usia dan tingkat kemandirian. Setiap sesi pelatihan disampaikan melalui kombinasi menonton video animasi, diskusi, dan praktik langsung menggunakan alat bantu konkret. Tahap akhir yaitu evaluasi. Evaluasi dilakukan secara observasional menggunakan lembar penilaian sederhana yang mencakup aspek keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan mempraktikkan materi.

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2024 di Aceh Flexi School berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Sebanyak 20 anak berkebutuhan khusus berpartisipasi aktif dalam berbagai sesi pelatihan keterampilan hidup yang dirancang secara inklusif dan menyenangkan. Setiap peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama saat kegiatan menggunakan media visual dan benda konkret.



Gambar 1. Belajar melipat dan membentuk kertas origami

Selama kegiatan berlangsung, kemampuan anak-anak dalam mengikuti instruksi, melakukan simulasi keterampilan dasar, serta berinteraksi sosial mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini diamati melalui keterlibatan langsung anak dalam praktik seperti melipat kertas, mengenali benda-benda untuk kebersihan diri, dan merespon tayangan video animasi dengan pertanyaan atau gerakan meniru.



Gambar 2. Pembukaan dan perkenalan diri

Tim pengabdian juga mencatat adanya partisipasi yang aktif dari guru pendamping dalam membantu proses pembelajaran, serta umpan balik positif dari mereka yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran dengan media konkret dan visual sangat cocok untuk karakteristik peserta didik mereka.



Gambar 3. Sesi foto bersama Peserta dan guru pendamping

Secara umum, kegiatan ini mampu menciptakan ruang belajar yang inklusif, adaptif, dan menyenangkan, yang mendorong perkembangan keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus secara lebih optimal.

Diskusi

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis inklusi dengan media konkret, visual, dan interaktif secara efektif mampu meningkatkan keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wahyuni et al. (2007), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman langsung dapat mempercepat pemahaman dan keterampilan anak dengan kebutuhan khusus, terutama dalam konteks kemandirian.

Kegiatan ini juga memperkuat temuan dari Kapur (2015), yang menekankan pentingnya pendekatan multisensori dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dalam kegiatan ini, penggunaan video animasi dan benda konkret menciptakan stimulasi visual dan kinestetik yang memperkuat pemrosesan informasi. Anak-anak menunjukkan respon positif karena materi disampaikan secara konkret, bukan hanya verbal.

Namun demikian, masih ditemukan variasi tingkat ketercapaian keterampilan antar peserta, tergantung pada karakteristik masing-masing anak. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan teori yang mengasumsikan bahwa semua anak akan merespons stimulus yang sama secara seragam, dengan fakta di lapangan bahwa kebutuhan anak sangat individual. Oleh karena itu, intervensi semacam ini perlu dirancang secara fleksibel dan kontekstual, sebagaimana disarankan oleh Yell et al. (2020) dalam studi mereka mengenai pendidikan individual di lingkungan inklusif.

Selanjutnya, keterlibatan guru dan orang tua sangat berperan dalam keberhasilan program. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak dalam pengembangan keterampilan hidup bagi anak berkebutuhan khusus, sebagaimana juga diungkapkan oleh Sharma & Loreman (2019) bahwa dukungan lingkungan sosial adalah kunci utama untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif secara nyata.

Dengan melihat hasil dan dinamika selama pelaksanaan, kegiatan ini memberikan bukti bahwa program pengabdian berbasis inklusi bukan hanya berdampak pada peningkatan keterampilan anak, tetapi juga membuka ruang kolaboratif antara perguruan tinggi, sekolah alternatif, dan komunitas orang tua dalam mendorong hak-hak anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pembelajaran yang bermakna.

Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat bertajuk “Peningkatan Keterampilan Hidup Melalui Program Pengabdian Masyarakat Berbasis Inklusi” yang dilaksanakan di Aceh Flexi School pada tanggal 5 Desember 2024 berhasil mencapai tujuan utama, yaitu memberikan pelatihan keterampilan hidup dasar bagi anak-anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan yang menyenangkan dan adaptif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran seperti video animasi, origami, dan benda konkret mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan anak dalam aspek kemandirian, komunikasi, dan motorik.

Dari hasil observasi dan evaluasi partisipatif bersama guru serta orang tua, dapat disimpulkan bahwa metode berbasis inklusi sangat relevan diterapkan di lingkungan pendidikan alternatif. Kegiatan ini tidak hanya memberi dampak positif bagi peserta, tetapi juga membangun jejaring kerja sama yang kuat antara universitas, sekolah, dan komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin berterimakasih pada pihak Aceh Flexi School karena sudah memberikan kami kesempatan berbagi ilmu untuk meningkatkan keterampilan hidup anak-anak berkebutuhan khusus di Aceh Flexi School melalui pendekatan pendidikan inklusif.

Daftar Pustaka

1. Kapur, S. (2015). Adolescence: the stage of transition. *Horizons of Holistic Education*, 2, 233–250.
2. Kurniawati, S., Hidayati, S., & Yuliana, D. (2020). Pengembangan keterampilan hidup anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 4(2), 150-160.
3. Sharma, U., & Loreman, T. (2019). The role of teacher collaboration in inclusive education. *Journal of Special Education*, 53(1), 45-58.
4. Wahyuni, N., Gunawan, E., & Ibrahim, S. (2007). Pembelajaran berbasis pengalaman pada anak dengan kebutuhan khusus. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(3), 250-261.
5. Yell, M. L., Drasgow, E., & Lowrey, K. A. (2020). The application of inclusive practices in diverse classrooms. *The Journal of Special Education*, 44(2), 98-112.